

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang sangat penting bagi peserta didik di Sekolah Menengah Pertama. Karena mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama mempunyai tujuan untuk membekali peserta didik dengan berbagai pengetahuan agama sesuai dengan perkembangannya, baik tentang dasar-dasar atau hikmah-hikmah hukum Islam, maupun tentang bacaan dan hafalan Al-Qur'an. Mempraktikkan ibadah baik di sekolah maupun di luar sekolah untuk meningkatkan akidah dan pengetahuan agama agar menjauhkan diri dari berbagai kepercayaan yang salah, yang dapat merusak kemurnian agama.¹

Dengan tujuan tersebut peserta didik mengetahui berbagai pengetahuan agama yang wajib dimilikinya untuk dijadikan sebagai pandangan hidup. Jika peserta didik diarahkan dengan baik, maka peserta didik akan sadar dengan apa yang dipercayainya. Sehingga peserta didik akan merubah dirinya menjadi lebih baik.

Seorang guru agama sebagai penyampai ilmu, semestinya dapat memenuhi tugasnya sebagai khalifah di bumi. Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 30;²



Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi....

(QS. Al-Baqarah: 30)

Ayat ini memberikan penafsiran bahwa Tuhan mengangkat manusia sebagai khalifah atau menjadikan khalifah meliputi, pengangkatan sebagian anggota masyarakat manusia dengan mewahyukan syari'at-Nya kepada mereka untuk

¹Muhammad Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 258

²Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 70

menjadi khalifah. Pengangkatan seluruh manusia pada posisi di atas makhluk lain dengan diberi kekuatan akal. Manusia dengan kekuatan akalnya memiliki kemampuan (kecerdasan) dan ilmu yang tidak terhingga.³

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan agama Islam tersebut, dibutuhkan motivasi dari dalam diri peserta didik maupun dari luar diri peserta didik. Karena saat ini banyak peserta didik yang kurang memperhatikan mata pelajaran tersebut, yang disebabkan kurang adanya komunikasi antara guru dengan siswa. Selain itu, kurangnya jam pelajaran yang membatasi komunikasi tersebut. Selain komunikasi tersebut dapat dilakukan di dalam kelas dan lingkungan sekolah, komunikasi tersebut juga dapat dilakukan di lingkungan masyarakat.

Salah satu faktor dari dalam diri siswa yang mempengaruhi pembelajaran adalah motivasi belajar. Motivasi merupakan kekuatan, baik dalam diri maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Atau dengan kata lain, motivasi dapat diartikan sebagai dorongan mental terhadap perorangan atau orang-orang sebagai anggota masyarakat.⁴ Motivasi juga diartikan sebagai pengaruh kebutuhan-kebutuhan dan keinginan terhadap intensitas dan arah perilaku seseorang.⁵ Zakiah Daradjat mengatakan motivasi adalah suatu proses yang mengantarkan murid pada pengalaman-pengalaman yang memungkinkan dapat belajar.⁶

Dari beberapa definisi di atas dapat diketahui bahwa motivasi belajar adalah daya upaya yang mendorong seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman dan berinteraksi dengan lingkungan. Dengan peserta didik melihat kompetensi yang dimiliki guru maka peserta didik terdorong untuk belajar dengan rajin.

³Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 71

⁴Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara: 2008), Cet IV, hlm 1

⁵Baharuddin, dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, hlm.22-23

⁶Zakiah Daradjat, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 141.

Kurangnya perhatian siswa pada pembelajaran karena masih minimnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Karena peserta didik menganggap bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mudah dan mengesampingkannya. Sehingga, peserta didik lebih memperhatikan mata pelajaran yang lain. Jadi hal tersebut merupakan tantangan bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk menumbuhkan semangat maupun motivasi siswanya untuk mempelajari mata pelajaran tersebut.

Salah satu faktor penentu keberhasilan belajar siswa adalah guru yang berkompeten. Sebagai pendidik, guru merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan di dalam proses peningkatan kecerdasan bangsa, gurulah yang berada paling depan dalam kegiatan pendidikan. Dalam pendidikan, guru merupakan pemegang peranan utama secara keseluruhan dalam proses pembelajaran.⁷ Tugas guru sebagai pembimbing, pendidik, pelatih dan pemimpin siswa bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan. Tugas sebagai guru membutuhkan pengalaman dalam mengajar. Selain itu, guru juga harus menguasai kompetensi guru.

Keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar sebagian besar ditentukan oleh seberapa jauh tingkat penguasaan guru tentang kompetensi guru. Kompetensi diartikan sebagai kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan. Seorang guru dalam dunia pendidikan harus memiliki empat kompetensi guru. Salah satunya kompetensi sosial, di mana seorang guru harus mampu bergaul dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua/wali peserta didik⁸, seorang guru harus mampu untuk menjalin kerja sama baik secara individual maupun secara kelompok⁹, seorang guru harus mampu untuk bersikap simpatik terhadap peserta didik.¹⁰

Sedangkan menurut Syaiful Sagala terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial guru

⁷Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 4.

⁸E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), Cet.IV, hlm. 173

⁹Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2008), Cet. IV, hlm. 146

¹⁰<http://rikhanfuadi.blogspot.com/2010/11/kompetensi-sosial.html/9:32> 23 November 2012

berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik mempunyai rasa empati terhadap orang lain. Kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan menarik dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik, masyarakat sekitar sekolah dan sekitar dimana pendidik itu tinggal, dan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan sekolah.¹¹ Dengan kata lain kompetensi merupakan gabungan dari kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi dan harapan yang mendasari karakteristik seseorang untuk berunjuk kerja dalam menjalankan tugas atau pekerjaan guna mencapai standar kualitas dalam pekerjaan nyata.

Pendidikan mutlak memiliki kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial. Pentingnya kompetensi ini dikarenakan guru merupakan figur manusia sumber yang menempati posisi sekaligus memegang peranan penting dalam pendidikan.¹² Hal ini dikarenakan kewenangan dan tanggung jawab membimbing dan membina anak didik dipercayakan kepada guru sehingga seorang guru haruslah totalitas dalam mengajar di kelasnya walaupun sangat berat.

Guru adalah makhluk sosial, yang dalam kehidupannya tidak terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan, yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah tetapi juga pada pendidikan yang terjadi dan berlangsung di masyarakat. Dengan kompetensi sosial yang dimiliki guru tersebut, setiap peserta didik melihat, merenung dan meresapi dengan sungguh-sungguh, maka siswa akan termotivasi untuk belajar lebih giat agar peserta didik tersebut mendapat nilai yang baik dan bisa melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi.

¹¹Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 38

¹²Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm.1

Tinggi rendahnya pandangan siswa terhadap kompetensi sosial guru sangat berpengaruh dengan proses belajar mengajar, khususnya motivasi belajar siswa, maka siswapun akan menghormati dan menghargai guru di sekolah maupun di luar sekolah.

Dari beberapa hal tersebut, maka penulis terdorong untuk meneliti tentang hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam sebagai guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan motivasi belajar peserta didik. Dan dengan latar belakang masalah di atas peneliti merasa perlu untuk mengkaji penelitian tugas akhir dengan judul “Studi Korelasi Antara Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam dengan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII SMP Walisongo 1 Semarang Tahun Ajaran 2011/2012”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah yang perlu dikaji dalam skripsi ini yaitu adakah hubungan positif antara persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam dengan motivasi belajar pendidikan agama Islam siswa kelas VIII SMP Walisongo 1 Semarang Tahun Ajaran 2011/2012?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mencari data dan informasi yang berhubungan dengan kompetensi sosial guru dan motivasi belajar siswa. Untuk selanjutnya dianalisis dan disusun secara sistematis dengan tujuan untuk menyajikan gambaran maksimal mengenai hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam dengan motivasi belajar pendidikan agama Islam pada siswa kelas VIII di SMP Walisongo 1 Semarang pada tahun ajaran 2011/2012.

Tujuan tersebut dapat dirumuskan untuk mengetahui adakah hubungan positif antara persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam

terhadap motivasi belajar pendidikan agama Islam siswa kelas VIII SMP Walisongo 1 Semarang Tahun Ajaran 2011/2012?

2. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil informasi yang didapat dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang mempunyai kepentingan. Ada dua macam manfaat yang bisa diperoleh dari hasil penelitian ini, yaitu:

a. Manfaat praktis

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai informasi tambahan bagi para guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga para guru dapat meningkatkan kualitas kompetensi sosial yang harus dikuasainya.

b. Manfaat teoritis

- 1) Memberi sumbangan literatur mengenai kompetensi sosial guru dan motivasi belajar siswa khususnya dalam bidang ilmu pendidikan agama Islam.
- 2) Menjadi materi atau bahan penelitian bagi peneliti yang ingin mengkaji lebih lanjut mengenai hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru dengan motivasi belajar siswa.